

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertandingan olahraga basket banyak diminati oleh masyarakat secara umum, khususnya remaja. Hal ini terbukti melalui Liga Mahasiswa (LIMA) dalam cabang olahraga basket terus mengalami peningkatan dalam jumlah peserta. Pada tahun 2012, *season 1 LIMA basketball* diikuti oleh 44 tim putra dan 37 tim putri dari 45 Universitas di seluruh Indonesia. Perhelatan *LIMA basketball season 2* menghadirkan 101 tim dari 56 Universitas yang terdiri dari 56 tim putra dan 45 tim putri (“Tentang Liga”, 2014). Liga Mahasiswa (LIMA) memiliki tujuan untuk mejadi satu perkumpulan liga mahasiswa terbesar dalam bidang olahraga se-Indonesia dengan program yang didasari konsep edukasi dan sosial (“Tiga Pilar”, 2013). Program yang menggabungkan antara kesempatan mendapat karir dalam bidang olahraga dan fasilitas pendidikan perguruan tinggi yang memadai bertujuan untuk mempersiapkan individu menjadi seorang professional (Kissinger & Miller, 2009). Individu yang berpartisipasi dalam konsep tersebut merupakan atlet mahasiswa. Atlet mahasiswa tetap memiliki tugas untuk mencapai gelar sarjana dengan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian atau hal yang erat dengan disiplin akademik. Hal tersebut tetap membuat atlet mahasiswa ke dalam karakteristik sub-populasi dari peserta mahasiswa pada umumnya (Kissinger & Miller, 2009). Atlet mahasiswa diharapkan memiliki keseimbangan antara kegiatan akademik, atletik, karir, hubungan personal dan tanggungjawab

kelompok dengan menunjukkan karakter positif, integritas dan keterampilan kepemimpinan (Fertman, 2009). Mereka dihadapkan pada rutinitas sehari-hari yang ambisius karena mereka diharapkan untuk menyeimbangkan tuntutan pendidikan sehari-hari dan performa latihan juga kompetisi yang tinggi (Brettschneider, 1999; Christensen & Sorensen, 2009; Wilson & Pritchard, 2005 dalam Brand, dkk, 2013). Atlet mahasiswa memiliki tekanan yang berkaitan dengan unsur menang-kalah tidak hanya dalam berkompetisi, namun juga pada seleksi antar teman satu tim (Vaeyens, Lenoir, Williams, & Philippaerts, 2008, dalam Brand, 2013). Terkadang, tuntutan akademik dan atletik membawa atlet mahasiswa terhadap pilihan hidup yang tidak sehat, seperti terlibat pada konsumsi alkohol (Fertman, 2009).

Atlet mahasiswa lebih beresiko mengonsumsi alkohol dibandingkan dengan mahasiswa non atlet (Brenner & Swanik, 2007; Leichliter, dkk, 1998; Wechsler, dkk, 1997 dalam Yusko, dkk, 2008). Resiko untuk mengonsumsi alkohol dikarenakan lingkungan sosial, stres fisik dan psikologis yang meningkat, dan keterbatasan waktu untuk beristirahat jika dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya. Sebuah studi nasional atlet mahasiswa melaporkan beberapa atlet mahasiswa mengonsumsi alkohol untuk rekreasi atau sebagai efek yang menyenangkan (Yusko, dkk, 2008). Yusko dan kolega (2008) juga menambahkan bahwa faktor teman sebaya mempengaruhi jumlah minuman alkohol yang dikonsumsi. Para atlet mahasiswa cenderung menambahkan porsi yang lebih banyak dibanding teman-temannya. Hal ini seperti dijadikan para atlet mahasiswa sebagai ajang kompetisi. Martens dan kolega (2008) menemukan bahwa atlet

mahasiswa mengonsumsi alkohol untuk mengatasi stres yang berhubungan dengan olahraga terkait dengan konsekuensi pribadi yang negatif. Martens dan kolega (2006 dalam Yusko, dkk, 2008) juga menyatakan bahwa alasan seseorang mengonsumsi alkohol untuk efek yang lebih positif menghasilkan dua hal, yaitu mengonsumsi alkohol dengan jumlah yang lebih besar dan efek negatif dari dalam diri. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari mengonsumsi alkohol tidak berpengaruh baik, maka dari itu perlu adanya pihak yang terkait untuk mendorong atlet mahasiswa agar tetap berperilaku positif.

Atlet mahasiswa membutuhkan dorongan semangat dari orang tua, pelatih, dosen dan pihak perguruan tinggi (Fertman, 2009). Adanya dorongan yang bersifat positif dari pihak terdekat akan membawa atlet mahasiswa menuju kesuksesan. Beberapa atlet mahasiswa berada pada kondisi dan perlakuan yang kurang tepat, sehingga mereka mengalami kondisi yang sulit dan rentan terhadap stres. Thompson dan Sherman (2007) mengatakan bahwa atlet mahasiswa mengalami beberapa masalah yang dapat menjadi sumber stress. Permasalahan tersebut diantaranya transisi tempat tinggal yang semula dengan orang tua menjadi harus tinggal di asrama, atau tuntutan dalam performa akademik. Mereka juga dapat mengalami stres karena ekspektasi mereka sendiri dalam performa olahraga. Permasalahan dalam keluarga juga dapat menjadi sumber stres bagi atlet mahasiswa. Hal-hal yang disebutkan diatas dapat menimbulkan gangguan pada diri atlet mahasiswa, gangguan yang berkaitan dengan konsumsi alkohol adalah salah satunya. Hasil penelitian dari *National Collegiate Athletic Association* (NCAA), (Thompson & Sherman, 2007) menunjukkan bahwa para

atlet mahasiswa menggunakan alkohol dengan berbagai alasan, seperti untuk membantu diri mereka menjadi lebih tenang, untuk menghindari atau mengendalikan kecemasan.

Crocker dan Graham (1995) menyatakan bahwa berpartisipasi dalam olahraga kompetitif akan membawa atlet di bawah tekanan fisik, psikologis dan emosional. Atlet harus mengembangkan dan menggunakan berbagai keterampilan untuk mengatasi dan mengelola tuntutan tersebut. Salah satu perilaku untuk mengatasi tuntutan-tuntutan tersebut adalah dengan mengonsumsi alkohol. Atlet mahasiswa cabang olahraga basket ikut menyumbang jumlah besar pada perilaku konsumsi alkohol. Martens dan kolega (2006) melalui penelitiannya melaporkan bahwa sebanyak 71,5% atlet basket mahasiswa wanita dan 74,1% atlet basket mahasiswa pria mengonsumsi alkohol. Hasil studi *National Collegiate Athletic Association* (NCAA) juga menyatakan bahwa atlet bola basket pria mengonsumsi alkohol sebanyak 71,6%, merokok sebanyak 5,8%, menggunakan kokain sebanyak 1% dan ganja sebanyak 19% (“Rates of”, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa atlet bola basket mahasiswa cenderung mengonsumsi alkohol daripada zat lainnya. Penelitian Bower dan Martin (1999) menunjukkan bahwa atlet basket mahasiswa mengonsumsi alkohol untuk alasan yang berkaitan dengan sosial, merasa bosan, agar merasa lebih baik dan pengaruh teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa atlet basket mahasiswa menjelaskan bahwa fenomena terkait konsumsi alkohol merupakan hal yang sering dialami. Salah satu dari atlet basket mahasiswa mengatakan:

“Bukan hal yang rahasia lagi kalau tentang seperti ini, semua juga sudah mengerti. Jadi kalau tentang ‘minum’ seperti itu apalagi kalau sudah

memenuhi target misalnya final pelatih mengizinkan. Kalau saya pribadi memang suka, seminggu bisa sekali dengan porsi latihan setiap hari.” (Wawancara pada 12 Maret 2015).

Penelitian menunjukkan dampak mengonsumsi zat secara maladaptif, utamanya mengonsumsi alkohol adalah mempengaruhi kemampuan atlet mahasiswa untuk mempelajari permainan dan strategi baru, penyerapan nutrisi penting untuk pemulihan otot dan pengembangan tubuh, dan hubungan sosial dengan rekan tim (El-Sayed, dkk, 2005; Shirreffs & Maughan 2006, dalam Zamboanga, dkk, 2012). Mengonsumsi alkohol akan mengurangi sintesis protein dalam tubuh mereka yang akan mengakibatkan pada penurunan masa otot yang telah mereka bentuk melalui kerja keras pada latihan rutin. Alkohol juga akan mengganggu waktu reaksi dan ketajaman mental sampai beberapa hari setelah konsumsi. Waktu reaksi yang tertunda dan penurunan ketajaman mental adalah hal yang sangat merugikan bagi atlet. Kinerja mereka akan berkurang dan risiko cedera akan meningkat akibat hal tersebut. Konsumsi alkohol juga akan menyebabkan penurunan koordinasi tangan-mata dan akan merusak penilaian atau pengambilan keputusan. Alkohol juga mengganggu pemecahan asam laktat dan dapat mengakibatkan peningkatan nyeri setelah berolahraga. Alkohol juga dapat menyebabkan mual, muntah, dan mengantuk selama berhari-hari setelah mengonsumsinya (Weatherwax, 2008). Melalui beberapa penjelasan tentang banyak faktor yang merugikan secara fisik terkait mengonsumsi alkohol, diperlukan faktor lain untuk mengidentifikasi motivasi mengonsumsi alkohol.

Motif mengonsumsi alkohol merupakan keputusan final seseorang mengonsumsi alkohol, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan penambahan

dosis yang lebih lanjut (Cox & Klinger, 1990; Cooper, dkk, 1994 dalam Kuntsche, dkk, 2005). Motif mengonsumsi alkohol dapat diidentifikasi melalui dua unsur, yaitu positif dan negatif dan dua sumber, internal dan eksternal (Kuntsche, 2005). Pandangan tersebut menjelaskan bahwa individu mengonsumsi alkohol untuk memperoleh hasil yang positif atau untuk menghindari konsekuensi negatif. Adanya imbalan yang muncul dari dalam diri seperti peningkatan terhadap keadaan emosi positif atau imbalan dari luar berupa penerimaan sosial dapat menjadi faktor individu mengonsumsi alkohol.

Sumber mengonsumsi alkohol yang dihasilkan dari dalam diri dan mendapat penguatan positif akan menghasilkan peningkatan mengonsumsi alkohol berupa keadaan emosi yang positif, sumber yang muncul dari luar dan mendapat penguatan positif menimbulkan motif mengonsumsi alkohol sebagai hasil dari imbalan secara sosial, sumber yang muncul dari dalam diri kemudian mendapat penguatan negatif akan menghasilkan motif berupa mengonsumsi alkohol untuk mengurangi perasaan negatif, dan apabila sumber yang muncul dari luar dan mendapat penguatan negatif akan menimbulkan motif dengan bentuk mengonsumsi alkohol untuk menghindari penolakan secara sosial (Kuntsche, dkk, 2005). Konsep tersebut menjelaskan bahwa terdapat motivasi mengonsumsi alkohol karena emosi positif yang menyertai, seperti bersenang-senang, atau karena emosi negatif, seperti menghindari perasaan yang tidak menyenangkan. Proses dimana individu memiliki alasan untuk melarikan diri, mengurangi dan meminimalisir keadaan emosi yang tidak menyenangkan dengan cara

mengonsumsi alkohol sering dikaitkan sebagai strategi *coping* (Cooper, dkk, 1995).

Mengonsumsi alkohol sebagai strategi *coping* pada umumnya sering dikaitkan dengan pengalaman emosi yang negatif dan individu yang rentan memiliki emosi yang tinggi. Individu yang mengandalkan alkohol sebagai strategi *coping* memegang keyakinan bahwa alkohol mampu meringankan suasana hati yang kurang baik dan mereka kekurangan cara yang lebih adaptif untuk mengatasi emosi yang negatif (Cooper, dkk, 1995; Cooper, dkk, 2008). Individu yang mengonsumsi alkohol sebagai strategi *coping* cenderung untuk memilih tempat di rumah, bersama pasangan dan minum sendiri tanpa ada orang lain (Cooper, 1992; Cooper, dkk, 1994, dalam Cooper, dkk, 2008). Mohr dan kolega (2005, dalam Cooper, 2008) menambahkan bahwa individu yang terbiasa mengonsumsi alkohol sebagai strategi *coping* akan lebih memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang lain pada saat mengonsumsi alkohol dan akan menambah keadaan emosional yang negatif. Melalui pandangan ini bahwa mengonsumsi alkohol sebagai strategi *coping* dapat memprediksi peningkatan konsumsi alkohol dan permasalahan yang berkaitan dengan alkohol (Cooper, dkk, 2008).

Strategi *coping* dan pengalaman emosi merupakan dua hal yang saling berkaitan (Lazarus & Folkman, 1985, dalam Crocker & Graham, 1995). Ketika individu berada pada keadaan emosi yang menyebabkan stress, strategi *coping* secara spesifik akan berproses untuk mengubah keadaan emosi menjadi lebih baik. Strategi *coping* mampu memodifikasi individu yang bermasalah dengan lingkungan menuju keadaan emosional yang berbeda. Strategi *coping* yang

berfokus pada masalah ditunjukkan dengan hal-hal yang bermanfaat, sementara strategi *coping* yang berfokus pada emosi sering dikaitkan dengan keadaan emosi yang mengancam dan berbahaya. Menurut Willis dan kolega (2001) *coping* yang berfokus pada masalah memiliki keterkaitan dengan jumlah mengonsumsi alkohol yang lebih kecil, sementara *coping* yang berfokus pada emosi berkaitan dengan individu mengonsumsi alkohol dengan frekuensi yang lebih besar. Penelitian Walker (2014) menyatakan bahwa *coping* yang berfokus pada masalah dapat mengatur perilaku mengonsumsi alkohol. Hal tersebut menyatakan bahwa *coping* yang berfokus pada masalah menerapkan pola secara spesifik berdasarkan perilaku dan kognisi dalam situasi mengonsumsi alkohol. Kecenderungan menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah merupakan sebuah strategi penanggulangan konsumsi alkohol (Walker, 2014). Walker (2014) menambahkan bahwa efek penanggulangan dari *coping* yang berfokus pada masalah pada perilaku mengonsumsi alkohol bukan merupakan efek langsung, melainkan melalui efek mediasi keterampilan strategi *coping* pada alkohol. Berbeda dengan *coping* yang berfokus pada emosi, strategi ini tidak memiliki keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan konsumsi alkohol (Walker, 2014). Individu yang mengonsumsi alkohol menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah justru akan mencari penyelesaian permasalahan secara langsung, jika mereka berada dalam keadaan yang menekan atau tidak menyenangkan (Cooper, dkk, 2008). Strategi *coping* yang tepat dalam mengatasi kondisi stres dibutuhkan agar perilaku konsumsi alkohol pada atlet basket mahasiswa tidak mengalami peningkatan.

Strategi *coping* pada atlet basket mahasiswa dengan cara yang positif dan mengelola stres dengan baik termasuk aspek yang berkaitan dengan fisik, sosial, lingkungan dan psikologis perlu ditingkatkan (Fertman, 2009). Salah satu cara terbaik untuk mengatasi kondisi yang mengancam adalah dengan memahami mengapa dan bagaimana kondisi tersebut dapat diatasi secara tepat. Atlet basket mahasiswa berada pada keadaan tingkat kompetitif yang sangat tinggi, oleh karena itu dibutuhkan strategi *coping* yang berfokus pada masalah untuk mengelola keadaan yang menuntut demi mencapai kesuksesan (Crocker dan Graham, 1995). Penelitian Watson dan kolega (1989, dalam Crocker dan Graham, 1995) menemukan bahwa terdapat keterkaitan antara strategi *coping* dengan afeksi positif dan negatif. Afeksi positif akan menimbulkan perilaku positif yang berkaitan dengan strategi *coping* yang berfokus pada masalah, seperti perilaku aktif, perencanaan, usaha dan memprioritaskan kegiatan yang bersaing. Afeksi negatif tentu akan berkaitan dengan strategi *coping* yang berfokus pada emosi seperti menyalahkan diri sendiri, pemusatan diri pada *distress* dan berpura-pura permasalahannya selesai. Perilaku konsumsi alkohol merupakan regulasi emosi negatif dan berkaitan dengan strategi *coping* yang berfokus pada emosi (Cooper, dkk, 1995).

Strategi *coping* yang berfokus emosi pada atlet basket mahasiswa digunakan dalam perilaku konsumsi alkohol untuk mengurangi emosi negatif yang menyertai, namun hal tersebut justru membawa atlet pada konsekuensi yang lebih buruk (Martens, dkk, 2011). Atlet basket mahasiswa diharapkan memiliki karakteristik strategi *coping* yang berfokus pada masalah untuk mengurangi

perilaku konsumsi alkohol. Cooper dan kolega (2008; Kuntsche, dkk, 2005) menyatakan bahwa individu mengonsumsi alkohol berdasarkan regulasi emosi yang positif (*enhancement*) dan regulasi emosi negatif (*coping*). Pada saat atlet basket mahasiswa memiliki karakteristik strategi *coping* berfokus pada emosi, dimana emosi tersebut merupakan afeksi negatif, bentuk perilaku konsumsi alkohol akan meningkat sehingga permasalahan yang dialami tidak akan terselesaikan.

Telah disebutkan bahwa alkohol memiliki dampak negatif bagi atlet mahasiswa, namun beberapa fakta menunjukkan bahwa atlet mahasiswa tetap mengonsumsi alkohol dengan berbagai alasan, salah satunya sebagai strategi *coping*. Banyak penelitian yang membahas tentang konsumsi alkohol namun belum ada yang spesifik membahas keterkaitan antara strategi *coping* dengan motif mengonsumsi alkohol. Pada penelitian sebelumnya, keterkaitan antara strategi *coping* dengan konsumsi alkohol dilakukan pada mahasiswa umum, sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui lebih dalam pada atlet mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, melalui penelitian ini penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai motif mengonsumsi alkohol pada atlet basket mahasiswa sebagai usaha mengatasi tuntutan yang ada. Maka dari itu penulis akan fokus untuk mengkaji hubungan antara strategi *coping* dengan motif mengonsumsi alkohol pada atlet basket mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Kehidupan atlet mahasiswa mengalami berbagai kondisi dan emosi. Menurut Kimball & Freysinger (2003, dalam Brand, dkk, 2012) menyatakan

bahwa individu yang berpartisipasi pada kegiatan olahraga akan terhindar dari stres. Hal tersebut bertentangan dengan Thompson dan Sherman (2007) yang menyatakan bahwa berpartisipasi dalam bidang olahraga memungkinkan atlet mahasiswa mengalami tekanan dan permasalahan kesehatan mental. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Brand dan kolega (2012) menemukan bahwa atlet mahasiswa berpotensi mengalami stres dalam level yang tinggi. Kondisi stres akan membawa atlet mahasiswa pada situasi yang tidak menyenangkan. Mengonsumsi alkohol merupakan salah satu cara untuk menghindar dari emosi yang tidak menyenangkan (Cooper, dkk, 1988).

Penelitian *National Collegiate Athletic Association* (NCAA) (Thompson & Sherman, 2007) melaporkan bahwa banyak atlet mahasiswa yang tidak menganggap mengonsumsi alkohol sebagai permasalahan, padahal menurunnya performa dalam berlatih dan berkompetisi disebabkan karena konsumsi alkohol. Sebagian besar atlet mahasiswa mengonsumsi alkohol untuk mengubah kondisi agar terasa lebih baik atau untuk bersenang-senang (Thompson & Sherman, 2007). Beberapa mengonsumsi alkohol untuk membantu agar lebih santai atau untuk mengatur kecemasan. Terdapat pula atlet mahasiswa yang mengonsumsi alkohol sebagai bentuk respon dari depresi. Yusko dan kolega (2008) menyatakan bahwa atlet mahasiswa lebih beresiko mengonsumsi alkohol terkait dengan *setting* lingkungan yang unik, tuntutan akan peningkatan fisik bagi atlet, tingginya kondisi stres dan banyaknya hal yang terhambat karena sebagian besar waktunya dihabiskan pada peran ganda sebagai atlet dan mahasiswa. Hal tersebut yang membedakan pengalaman atlet mahasiswa dan mahasiswa non-atlet. Kurangnya

kesadaran akan kesehatan mental dan peningkatan performa pada atlet mahasiswa juga menimbulkan motif mengonsumsi alkohol.

Kuntsche dan kolega (2005) menyatakan empat perbedaan motif individu mengonsumsi alkohol, yaitu mengonsumsi alkohol untuk meningkatkan suasana hati yang positif, untuk memperoleh penghargaan yang bersifat sosial, untuk mengurangi pengaruh emosi negatif, dan untuk menghindari penolakan secara sosial. Hal ini menjelaskan bahwa motif penyalahgunaan alkohol adalah sebagai media seseorang untuk mengurangi tekanan yang dialami baik secara internal dan eksternal. Martens dan kawan-kawan (2008) menemukan bahwa faktor mengonsumsi alkohol pada atlet mahasiswa disebabkan oleh lingkungan yang buruk, stres secara fisik dan psikis, dan kendala waktu yang dialami dari status ganda mereka sebagai atlet dan mahasiswa. Mengonsumsi alkohol untuk alasan positif menambah konsumsi alkohol dan konsekuensi diri negatif yang lebih besar, hal ini terkait dengan peningkatan dan motif *coping* yang bertindak sebagai pengaruh kuat pada perilaku mengonsumsi alkohol pada atlet mahasiswa.

Atlet mahasiswa memiliki keterkaitan mengonsumsi alkohol sebagai bentuk *coping* (Yusko, dkk., 2008). Mengonsumsi alkohol sebagai bentuk *coping* akan membawa atlet mahasiswa kearah yang lebih negatif. Cooper dan kolega (1988) dalam penelitiannya menemukan bahwa mengonsumsi alkohol digunakan dalam mekanisme *coping* akan membawa seseorang menjadi penyalahgunaan alkohol atau ketergantungan alkohol. Kuntsche dan kolega (2005) menyatakan bahwa mengonsumsi alkohol merupakan pengalihan terhadap masalah yang tidak dapat ditangani secara langsung. Hal ini menjelaskan bahwa mengonsumsi

alkohol sebagai strategi *coping* merupakan tendensi individu menghindari dari pengalaman emosi yang tidak menyenangkan.

Atlet mahasiswa menggunakan strategi *coping* tidak hanya untuk menghadapi persoalan yang berkaitan dengan performa tetapi juga tuntutan mengelola waktu, hubungan interpersonal, media, dan keuangan (Crocker & Graham, 1995). Ketika atlet mahasiswa mengalami stres, strategi *coping* yang mereka miliki akan dapat mempengaruhi perubahan emosi secara langsung. *Coping* dinilai dapat mengubah hubungan lingkungan dengan orang yang bermasalah menuju keadaan emosional yang berbeda (Crocker & Graham, 1995). Atlet harus menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada masalah seperti meningkatkan usaha, perencanaan, perilaku aktif, dan penundaan aktivitas lain yang bersaing. Atlet yang terlibat dalam persaingan yang kompetitif harus memiliki banyak strategi *coping* yang dapat dikombinasikan untuk mengelola tantangan terkait performa mereka. Sementara *coping* yang berfokus pada emosi dapat membantu mengurangi tekanan dengan mengalihkan perhatian dari situasi yang menekan atau mengubah penilaian terhadap situasi tersebut secara kognitif (Crocker & Graham, 1995). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa strategi *coping* yang berfokus pada masalah berkaitan dengan pengaruh positif, sedangkan strategi *coping* yang berfokus emosi berkaitan afeksi negatif.

Dari beberapa alasan yang muncul diatas, penulis mendapatkan fakta bahwa atlet basket mahasiswa yang terlibat dalam olahraga kompetitif harus memiliki strategi *coping* yang sesuai. Terdapat pula alasan mengonsumsi alkohol sebagai hal yang digunakan untuk menghadapi kondisi-kondisi yang kurang

menyenangkan justru membawa dampak yang negatif. Hal-hal tersebut merujuk pada bentuk pengelolaan terhadap kondisi-kondisi yang kurang menyenangkan atau kondisi stres. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana hubungan antara strategi *coping* dengan motif mengonsumsi alkohol pada atlet basket mahasiswa.

1.3. Batasan Masalah

Untuk mempersempit dan memfokuskan penelitian sesuai dengan variabel dan konteks penelitian yang telah ditentukan, penulis menetapkan batasan-batasan untuk penelitian ini. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Atlet Basket Mahasiswa

Atlet Mahasiswa merupakan individu yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan sarjana dan tanggung jawab berkarir dalam bidang olahraga (Kissinger & Miller, 2009), yang dalam penelitian ini berkompetisi dalam cabang olahraga basket. Atlet mahasiswa dihadapkan dalam keseimbangan menjalankan peran dalam pendidikan, olahraga, kehidupan personal dan sosial (Fertman, 2009).

1.3.2. Strategi *Coping*

Strategi *coping* merupakan upaya seseorang secara kognitif, afektif dan perilaku untuk mengelola tuntutan baik internal maupun eksternal yang dinilai berat atau melebihi sumber daya manusia (Lazarus & Folkman dalam Crocker & Graham, 1995). Strategi *coping* memiliki dua karakteristik yaitu *coping* yang berfokus pada masalah dan *coping* yang berfokus pada emosi. Strategi *coping*

berfokus pada masalah digunakan untuk mengatasi sumber permasalahan, sementara strategi *coping* berfokus pada emosi lebih menekankan pada respon terhadap situasi stres secara emosional (Carver, dkk, 1989).

1.3.3. Motif Mengonsumsi Alkohol

Motif mengonsumsi alkohol didefinisikan sebagai keputusan akhir individu untuk mengonsumsi alkohol atau tidak dan merupakan titik terdekat bagi individu untuk terlibat dalam konsumsi alkohol lebih lanjut (Kuntsche, dkk, 2005). Dengan kata lain, motif mengonsumsi alkohol merupakan gerbang awal seseorang untuk terlibat dalam penyalahgunaan alkohol atau pengaruh yang lebih dalam lagi.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara strategi *coping* dengan motif mengonsumsi alkohol pada atlet basket mahasiswa di Surabaya?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan antara strategi *coping* dengan motif mengonsumsi alkohol pada atlet basket mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah dan memperkaya pengetahuan penulis maupun pembaca secara umum mengenai hubungan antara strategi *coping* dengan motif mengonsumsi alkohol pada atlet basket mahasiswa di Surabaya.
- b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang dinamika strategi *coping* dan motif mengonsumsi alkohol pada atlet mahasiswa khususnya pada olahraga basket.
- c. Penelitian ini dapat memperkaya hasil-hasil penelitian lainnya yang sebelumnya pernah mengkaji tentang strategi *coping* dan motif mengonsumsi alkohol.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi praktisi di bidang *clinical sport psychology* yang menangani atlet basket mahasiswa terkait dengan strategi *coping* dan motif mengonsumsi alkohol.
- b. Hasil dari penelitian dapat dijadikan informasi bagi pembaca mengenai strategi *coping* dan motif mengonsumsi alkohol.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait dengan hubungan antara strategi *coping* dengan motif mengonsumsi alkohol.